

Naskah Publikasi

**PROSES KREATIF EDIAL RUSLI DALAM KARYA FOTOGRAFI
PAMERAN MALIOBORO DARI IMAJI KE IMAJINASI**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

Lavetya Maulina

NIM 1610775031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

Naskah Publikasi

**PROSES KREATIF EDIAL RUSLI DALAM KARYA FOTOGRAFI
PAMERAN MALIOBORO DARI IMAJI KE IMAJINASI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Lavetya Maulina

NIM 1610775031

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada tanggal 6 Januari 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Irwandi, M.Sn.

Pembimbing II



Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A., Ph.

Dewan Redaksi Jurnal **specta**



Kusrini, S.Sos., M.Sn.

PROSES KREATIF EDIAL RUSLI DALAM KARYA FOTOGRAFI PAMERAN MALIOBORO DARI IMAJI KE IMAJINASI

Lavetya Maulina¹

Dr.Irwandi, M.Sn.²

Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A., Ph.D.³

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Alamat Jl. Parangtritis KM. 6,5. Glondong, Panggunharjo,
Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

¹Tlp. 085740259811

Surel: *vevelavemaulina@gmail.com*

ABSTRAK

Penciptaan karya seni fotografi tidak lepas dari tahap proses kreatif. Proses kreatif merupakan suatu tahap yang dilakukan seorang pencipta dalam menciptakan karyanya, Proses kreatif dapat dilalui dengan empat tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, seperti pada karya Edial Rusli yang menciptakan karya dengan membawa Kawasan Malioboro sebagai ide penciptaan nya. PenciptaN karya fotografi yang dilakukan Edial tentunya mengalami tahapan proses kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan proses kreatif yang dilakukan Edial Rusli dalam menciptakan karyanya dalam pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif interpretatif, hasil wawancara serta dokumen digunakan untuk membantu mengkali data yang diperlukan. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa dalam menciptakan karyanya, Edial Rusli mengalami empat tahap proses kreatif, dari ke empat tahap tersebut yang paling penting dalam proses kreatif Edial Rusli adalah tahap persiapan

Kata kunci: proses kreatif, Edial Rusli, pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi

ABSTRACT

The creation of photographic works of art cannot be separated from the stage of the creative process. A creative process is a stage carried out by a creator in creating his work. Creative creativity can be passed through four stages, namely preparation, incubation, illumination, and verification. as on the work of Edial Rusli who created the work by bringing the Malioboro Area as the idea of his creation. Edial's creation of works of course undergoes a process stage creative. The purpose of this research is to find out the stages of the creative process done by Edial Rusli in creating his work.in the Malioboro exhibition from Imaji ke Imagination. The research method used is qualitative research using interpretive descriptive analysis, interview results and document studies are used to help explore information that is not known to the author. The results of this study suggest that in creating his work, Edial Rusli went through four stages of the creative process, of the four stages the most important in Edial Rusli's creative process is the preparation stage.

Keywords: creative process, Edial Rusli, Malioboro Exhibition from Imagination to Imagination

PENDAHULUAN

Malioboro terletak dalam satu garis lurus imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu, dan Kraton Yogyakarta. Kata Malioboro mempunyai arti yaitu karangan bunga. Malioboro digunakan sebagai upacara penyambutan tamu Keraton pada abad ke-7, selain digunakan sebagai acara seremonial penyambutan tamu Keraton, Malioboro juga digunakan sebagai lokalitas perdagangan oleh masyarakat sekitar. Malioboro bukan sekadar menjadi pusat perdagangan saja melainkan juga menjadi pusat kebudayaan, misalnya banyaknya acara kesenian di kawasan Malioboro, dan dibangunnya museum bersejarah. Perkembangan Malioboro dari tahun ke tahun membuat banyak perubahan pada kawasan ini misalnya dengan bertambahnya bangunan-bangunan komersil. Selain itu Malioboro menjadi kawasan yang sangat menjanjikan bagi para pendatang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mulai dari memulai usaha kecil maupun usaha yang besar. Akibatnya adalah kawasan Malioboro semakin terlihat sesak dan menimbulkan kemacetan.

Ungkapan ini selaras dengan karya fotografi dari Edial Rusli yang membahas tentang kawasan

Malioboro. Karya ini mempresentasikan imajinasi Edial tentang ketidaknyamanan kawasan Malioboro karena bertambahnya pendatang urban yang semakin banyak. Tanpa disadari, pendatang urban menjadikan ruang publik menjadi ruang pribadi mereka. Dalam karyanya, Edial mengelompokkan beberapa objek, yaitu berdasarkan pelaku tata ruang yang saling menghidupi dan berdasarkan jenis pekerjaan. Pelaku tata ruang berdasarkan yang saling menghidupi yaitu pejalan kaki, pedagang kaki lima, pengusaha toko, dll. Sedangkan pelaku tata ruang berdasarkan pekerjaan seperti angkringan, kerajinan, penjual jamu, pakaian, sandal, jam, dll.

Karya Edial tentunya melalui tahap proses kreatif. Proses kreatif adalah proses yang dilalui pencipta sebelum menciptakan suatu karya. Wellek dan Warren (dalam Siswanto, 2008:25) mengungkapkan bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pencipta karya. Proses kreatif dapat digali melalui observasi secara intensif untuk mendapatkan informasi baik dari seniman, teman, dan komunitas keluarga. Sedangkan

menurut (Wallas, 1926) proses kreatif seseorang akan melalui empat tahapan sebagai berikut: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Sejak itu penelitian tentang proses kreatif terus dikembangkan dengan tujuan untuk menyempurnakan teori terdahulu. Tahapan proses kreatif ini disempurnakan oleh Sadler Smith yang mengatakan bahwa, proses kreatif dapat menjadi lima tahapan, yaitu: persiapan, inkubasi, intimasi, iluminasi, dan verifikasi (Smith, 2015). Karya Edial menjadi menarik karena pada setiap karya mempunyai keunikan masing-masing, misalnya dengan diberikan simbol-simbol imaji visual fotografi dari berbagai fenomena yang terjadi di kawasan.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini akan meneliti “Proses Kreatif Edial Rusli dalam Karya Fotografi Pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa proses kreatif yang dilalui Edial Rusli. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang mampu memasukan makna secara mendalam terkait apa dan bagaimana ide itu muncul. Selain itu karena penelitian karya Edial Rusli belum pernah dikaji dalam lingkup Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan proses kreatif yang dilakukan Edial Rusli dalam menciptakan karya pada pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi?. Berdasarkan pertanyaan tersebut, akan dilakukan observasi dokumen dan Edial Rusli dalam karya fotografi pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi sebagai langkah awal dalam penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana tahapan proses kreatif yang dilalui Edial Rusli dalam menciptakan karya pada pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi dengan menggunakan teori Graham Wallas. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah peneliti diharapkan memberikan kontribusi pada kajian studi fotografi ditinjau dari analisis proses kreatif. Kemudian memberikan pemahaman tentang proses kreatif sebelum menciptakan suatu karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini akan melalui empat tahap untuk memperoleh hasil,

tahapan tersebut adalah: desain penelitian, pengambilan sampel penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Moleong (2007:11) mengatakan, data yang dikumpulkan dari penyajian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena- fenomena yang bersifat deskriptif, seperti pengertian tentang suatu konsep yang beragam. Penelitian deskriptif kualitatif dapat memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Karya-karya Edial Rusli dalam pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi. Kemudian ditentukan Edial Rusli sebagai pencipta pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi. Hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk menggunakan teknik pengumpulan purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sampel ini ditentukan karena penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tahapan proses kreatif atau pemikiran apa saja yang dilalui Edial Rusli selama menciptakan karyanya. Purposive sampling ini lebih cocok digunakan

untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2012:85). Penentuan sampel untuk diteliti merupakan keputusan subjektif setelah melakukan pengamatan terhadap karya Edial Rusli dalam pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi dalam pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi. Selanjutnya pada teknik pengumpulan data, akan dilakukan wawancara kepada Edial Rusli sebagai pencipta karya pameran Malioboro dari Imaji ke Imajinasi. Selain melakukan wawancara, penelitian ini menggunakan arsip dokumen yang berkaitan dengan karya Edial Rusli. Dokumen bisa berarti buku, karya foto, dan disertasi Edial Rusli.

Dari beberapa penelitian dipilih bahan untuk tinjauan pustaka. Penelitian tentang proses kreatif sebelumnya pernah dilakukan oleh Halima yang melakukan penelitian berjudul Analisis Kreatif Estetis dalam Flower Photography karya Imogen Cunningham. Halima mengatakan karya fotografi yang diciptakan Imogen mengemukakan ide tentang keindahan struktur dari bunga, dengan menghadirkan kembali realitas visual dari bunga dalam bentuk karya fotografi yang dapat dinikmati sebagai satu

informasi mengenai bunga sekaligus memberikan nilai yang menggambarkan tentang metafora tanaman.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan sinergis antara aspek ideasional dan pemilihan teknik untuk menghasilkan imaji bunga yang sempurna dalam artian memberikan gambaran realitas fisik bunga tersebut. Aspek ideasional dan pemilihan teknik dapat memunculkan karya estetis pada struktur bunga (Halimatussa'diah, 2016). Imogen Cunningham memilih objek dengan memperhatikan unsur pembentuknya seperti garis, bentuk, dan tekstur, untuk mewujudkan idenya maka teknik yang dipilih menggunakan depth of field sempit pada beberapa foto untuk menonjolkan point of interest dari subject matter. Penelitian yang dilakukan Halima menjadi tinjauan Pustaka untuk penelitian saya karena penelitian Halima membahas tentang proses kreatif.

Penelitian kedua terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Riza Muhammad Firdaus. Riza melakukan penelitian dengan judul Proses Kreatif dan Makna Konotasi Karya Fotografi Makro Teguh Santosa pada Buku "Bersujud Aku dalam Detail CiptaMu". Riza meneliti tentang foto

makro karya Teguh yang menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia, namun diperankan oleh seekor serangga. Pengalaman estetis yang dialami seorang seniman sangat mempengaruhi karya seni yang dihasilkannya. Pengalaman pribadi yang dialami oleh Teguh Santosa sangat mempengaruhi proses kreatif yang dilakukannya (Firdaus, 2019). Penelitian ini menghasilkan bahwa proses kreatif yang dilakukan Teguh Santosa diawali dari referensi ide yang dimilikinya, kemudian referensi ide tersebut diceritakan kembali melalui medium fotografi makro. Referensi ide tersebut meliputi film, musik, bacaan, kehidupan spiritual, dan kehidupan sosial. Sehingga dalam karyanya Teguh menampilkan beberapa ciri khas yang berbeda-beda dari serangga.

Penelitian ketiga melalui jurnal yang ditulis oleh Imam Kristanto, yang melakukan penelitian dengan judul Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala. Penelitian ini membahas tentang proses kreatif yang dilakukan Eko dalam penciptaan Tari Bala Bala, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana gagasan dan praktik kreatif dari tari kontemporer yang dikembangkan oleh Eko dengan latar belakang kreativitas dalam ranah

kultural dan gender yang berbeda. Proses kreatif penciptaan karya Balabala ini berkaitan dengan kreativitas Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer. Pengertian proses kreativitas dalam penelitian ini merujuk pada teori Wallace yang mengemukakan ada empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Kristanto, 2019).

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa tarian Balabala merupakan salah satu karya seni yang mengalami proses yang sangat panjang. Pada penelitian ini Imam menemukan bahwa tarian Balabala tidak lagi pada tataran penataan tapi sudah menciptakan sebuah kehidupan, di sisi lain karya Balabala bukan berarti berorientasi pada pola garap yang sudah ada, melainkan pada letak pemanfaatan dengan pola garap baru, pola baru tersebut yang memberikan kebebasan bagi Eko untuk merefleksikan berbagai gagasan konsep kreatifnya, baik dalam bentuk isi maupun ornamen yang terdapat dalam tariannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alit Ayu Dewantari dengan judul Strategi Kreatif Buku Pop-up sebagai Media Komunikasi Visual. Dalam merancang pop-up,

perancang memiliki kepekaan terhadap ruang atau dimensi, perspektif, dan cara berpikir yang kreatif untuk dapat merancang sebuah bentuk yang sedemikian rupa (Dewantari, 2015). Penelitian ini membahas tentang sisi kreatif yang dapat digunakan dalam perancangan buku pop-up. Menurut Alit para desainer perlu mengetahui strategi kreatif dalam perancangan buku pop-up, agar dapat membantu penyampaian pesan atau pengetahuan secara lebih konkrit dalam buku. Hasil penelitian Alit mengemukakan bahwa strategi kreatif yang dapat diterapkan pada pembuatan pop-up adalah dari sisi komposisi, visual, teknik, dan warna.

Tinjauan Pustaka selanjutnya ditulis oleh Edial Rusli dalam jurnal Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi. Edial menulis jurnal dengan judul Imajinasi ke imajinasi visual fotografi, dalam jurnalnya Edial membahas tentang bagaimana imaji visual fotografi semakin berubah. Maksudnya adalah pada pemaknaan akan bergeser dari imaji visual fotografi menjadi imajinasi visual fotografi yang baru. Dalam proses tersebut dibutuhkan suatu kreativitas dari penggabungan imaji-imaji sebelumnya atau sekarang ini untuk diimajinasikan (Rusli, 93-94). Edial

mengatakan bahwa imaji visual fotografi dapat digambarkan melalui teknik konstruksi, karena hasil dari proses konstruksi tersebut sudah tidak tampak lagi imaji sebelumnya dan pemaknaannya sudah bergeser menjadi karya imaji dengan pemaknaan baru.

Dari keempat tinjauan pustaka tersebut, sama-sama membahas tentang proses kreatif, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif memiliki peran dalam menciptakan suatu karya. Meskipun penelitian ini sama-sama membahas tentang proses kreatif, tetapi penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari pemilihan subjek utama penelitian maupun dari landasan teorinya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori Graham Wallas untuk mengetahui proses kreatif yang dilalui Edial Rusli. Wallas mengeluarkan buku yang berjudul *The Art of Thought* yang membahas mengenai empat tahapan dari proses kreatif. Menurut Graham Wallas (1926 :77), Graham Wallas mengatakan teori tentang proses kreatif, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Tahap persiapan adalah tahap dimana seorang pencipta memberikan input informasi kepada dirinya tentang permasalahan yang akan dikerjakan. Pada tahap ini pengumpulan informasi bisa berasal dari pemikiran atau pengalaman orang tersebut. Tahap persiapan berada pada kondisi belajar seperti memahami, melakukan observasi terhadap suatu masalah yang dipikirkan. Kondisi belajar yang tergolong ke dalam tahap persiapan ini adalah membaca, berpikir, mencari jawaban atas suatu pertanyaan, bertanya dan mengenal serta memahami apa yang diamati. Menurut Constantine dan Patrick Dawson (2009:21), hal-hal yang juga termasuk ke dalam fase persiapan pada proses berpikir kreatif ini adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi dan menanggapi kehadiran suatu isu, persoalan serta kemampuannya mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan.

Tahap inkubasi merupakan tahap yang tidak melibatkan keadaan pikiran yang sadar sepenuhnya. Pada tahap ini pencipta cenderung tidak memikirkan secara terus menerus lebih cenderung meninggalkan pikiran tersebut. Pada tahap ini pengalaman, data, dan informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya

diendapkan sampai akhirnya memunculkan inspirasi. Tahapan ini disebut sebagai kondisi atau keberadaan yang bebas dari proses kesadaran pikiran atau berpikir. Tahap inkubasi sering disebut sebagai tahap pengendapan ide

Tahap iluminasi merupakan tahap pengungkapan ide. pengungkapan ide ini biasanya memunculkan gagasan yang baru, tahapan ini merupakan titik terang dalam hal menyikapi, dan menyelesaikan informasi yang diterima. Menurut Fachruddin (2015), Tahap pencerahan dikenal sebagai pengalaman, yaitu saat sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran, seakan-akan dari ketiadaan, untuk menjawab tantangan kreatif yang sedang dihadapi.

Tahap verifikasi adalah tahap pengujian, pada tahap ini semua informasi, data, ide, yang sebelumnya sudah dipersiapkan, diendapkan, diekspresikan, dan kemudian diuji kebenaran atau kelayakannya. Tahap ini dapat mengetahui apakah karya yang diciptakan memiliki gagasan yang baru, atau memiliki nilai-nilai tertentu seperti estetika, atau nilai sosial.

PEMBAHASAN

Persiapan

Tahap pertama yang dilakukan Edial dalam menciptakan karyanya adalah dengan melakukan riset terlebih dahulu tentang kawasan Malioboro. Riset diawali dengan sering berjalan-jalan di kawasan Malioboro untuk mengamati kawasan Malioboro. Edial melakukan pengamatan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi, mulai dari perilaku pendatang urban, mobilitas, aktivitas masyarakat, kondisi gedung cagar budaya, dan bangunan lainnya.

Selain melakukan pengamatan, Edial juga melakukan komunikasi kepada orang urban yang memang tinggal di kawasan Malioboro. Komunikasi ini bertujuan untuk mengetahui keresahan mereka tentang perubahan Malioboro. Keresahan yang sering Edial dengarkan tentang Malioboro adalah tentang perubahan pertumbuhan. Misalnya dengan dibangunnya Mall Malioboro yang mana merubah wajah Malioboro yang tadinya tradisional menjadi lebih modern. Hal ini juga dirasakan oleh Edial yang sudah tinggal di kawasan Malioboro sejak kecil hingga sekarang. Edial juga merasakan perubahan kawasan Malioboro yang dari tahun ke tahun menjadi ramai dan kurang tertata. Perubahan lainnya adalah pada saat ini sepanjang jalan Malioboro menjadi

menjual berbagai souvenir yang pada zaman dulu menjual barang convenience. Selain melakukan komunikasi dengan penduduk di kawasan Malioboro Edial juga membaca buku mengenai sejarah Malioboro. Edial membaca buku tentang asal muasal penamaan Malioboro yang terdapat dalam buku berjudul Jalan Maliabara (Grland Bearing Street): The Etymology and History Origins of a Much Misunderstood Yogyakarta Street Name.

Selain mencari buku tentang Malioboro, Edial juga membaca buku tentang pengetahuan fotografi. Buku yang dibaca Edial adalah buku milik Tubagus P. Svarajati yang berjudul Photagogos: Terang Gelapnya Fotografi Indonesia. Buku tersebut menjelaskan tentang pengetahuan fotografi sebagai media representatif. Selain buku, Edial juga mencari informasi melalui artikel yang berjudul, Masih Banyak PR Tata Ruang UU 13/2012 Wajah Yogya belum Istimewa. Artikel tersebut dimuat dalam rubrik Tajuk Rencana, Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, 18 April 2016, yang membahas tentang bagaimana membawa sumbu filosofi Malioboro menjadi tata ruang yang istimewa.

Berangkat dari riset dan latar belakang Edial yang sudah tinggal di kawasan Malioboro itu lah yang akhirnya menginspirasi Edial untuk menciptakan karya tentang Malioboro. Seperti yang diketahui, karya Edial menampilkan foto dengan teknik konstruksi dengan menggunakan kolase dan montase.

Edial mempelajari sendiri bagaimana cara menerapkan teknik kolase dan montase menggunakan adobe photoshop, Edial mulai mempelajari bagaimana cara cutting yang tapi agar gambar yang di cutting tidak terlihat seperti tempelan. Setelah mempelajari cara cutting yang rapi, Edial mempelajari tentang penempatan perspektif agar objek tidak saling bertabrakan. Menurut Edial dalam teknik ini bukan hanya sekedar menumpuk saja, tetapi juga memikirkan perspektif. Perspektif ini menjadi sangat penting karena dapat mengukur objek dengan ukuran sebenarnya, sehingga gambar tidak terlihat sama rata atau sama besar.

Setelah melakukan riset melalui buku, artikel, dan melakukan komunikasi dengan orang yang tinggal di sekitar kawasan Malioboro, Edial mendapatkan beberapa pertanyaan di kepalanya mengenai Malioboro, diantaranya seperti apa kawasan Malioboro jika divisualkan,

dan bagaimana menentukan pilihan mengenai teknik konstruksi atau dekonstruksi yang dapat dipakai untuk memvisualkan kawasan Malioboro? Pertanyaan itulah yang membuat Edial mengalami kebingungan dalam menentukan visual Malioboro, Edial menjelaskan bahwa kawasan Malioboro bisa menjadi tubuh manusia, tetapi disisi lain bisa juga menjadi rumah terbuka.

Inkubasi

Tahap persiapan membuat Edial bertanya-tanya tentang kawasan Malioboro. Dalam risetnya, Edial sempat mengalami kebingungan dalam menentukan perumpamaan kawasan Malioboro. Edial berpikir jika kawasan Malioboro dapat menjadi tubuh manusia karena garis imajinernya, tetapi di sisi lain Kawasan Malioboro juga bisa menjadi rumah terbuka bagi orang urban. Hal inilah yang membuat Edial mengalami kendala dalam menemukan ide. Edial sempat berhenti sejenak dan fokus dengan masalah yang dipikirkan untuk menentukan apakah Malioboro itu dapat dikatakan sebagai tubuh manusia atau rumah terbuka. Edial mengatakan dalam menentukan visual Malioboro, Edial membaca kembali tentang sejarah Malioboro

agar dapat memutuskan pertanyaan yang Edial pikirkan. Selain membaca buku, Edial juga melakukan hunting untuk mengamati beberapa objek di kawasan Malioboro sambil menyetok foto untuk dijadikan sebagai simbol pada karyanya nanti.

Kendala yang dialami Edial tidak hanya pada bagaimana menentukan perumpamaan kawasan Malioboro, tetapi Edial juga mengalami kendala pada saat menentukan teknik yang akan dipakai. Edial mengatakan ingin menunjukkan kawasan Malioboro yang akan datang, sehingga Edial memilih teknik konstruksi, disisi lain Edial juga mengatakan bahwa teknik dekonstruksi juga bisa digunakan. Sehingga Edial kembali mengalami kebingungan dalam menentukan apakah Malioboro yang akan datang itu bisa divisualkan dengan teknik konstruksi atau justru sebaliknya bisa divisualkan melalui teknik dekonstruksi. Cara Edial dalam menentukan teknik yang digunakan adalah dengan bertanya pada beberapa temannya yang memang menggeluti bidang fotografi tentang bagaimana menciptakan imajinasi masa yang akan datang dengan teknik dekonstruksi atau kontruksi. Selain itu hal yang menghambat Edial dalam menciptakan karyanya adalah

karena faktor penentuan cahaya serta waktu yang tepat dalam perekaman imaji, ketepatan ini bertujuan agar kombinasi temperatur warna (hue), nilai warna, intensitas warna, dan suhu warna mendapatkan hasil yang sama dengan foto sebelumnya. Selama mengalami kebingungan, Edial sering melakukan hunting foto untuk mengumpulkan beberapa stok foto yang akan digunakan dalam memvisualkan Malioboro.

Iluminasi

Proses hunting foto yang dilakukan Edial memerlukan waktu yang cukup lama karena Edial mengelompokkan terlebih dahulu objek-objek yang akan difoto. Proses hunting dilakukan Edial hingga akhirnya menemukan ide. Ide tersebut muncul ketika Edial sedang melakukan perenungan akan suatu memori rekam jejak peristiwa factual masa lalu pencipta. Pada saat hunting, Edial merasa resah karena melihat tata ruang dan tata kehidupan kaum pendatang urban di kawasan Malioboro. Selain itu dari pengamatan Edial mengenai kawasan Malioboro, Edial menemukan bahwa sebenarnya Malioboro dapat diartikan sebagai rumah terbuka karena banyak simbol yang bisa diartikan sebagai rumah. Edial mengatakan kawasan Malioboro sebagai rumah

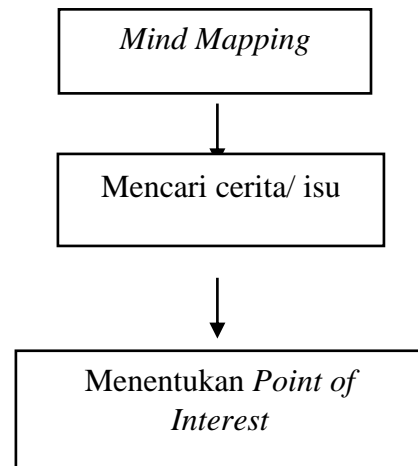
terbuka yang sangat besar, sehingga siapapun bisa masuk dengan kepentingannya masing-masing. Edial memvisualkan kawasan Malioboro sebagai rumah terbuka karena Malioboro sudah memenuhi struktur rumah, dimana ada kursi sebagai tempat tidur, Kamar mandi umum, toko makanan sebagai ruang makan, dan ruas jalan sebagai ruang tamu. Sedangkan jika Malioboro di visualkan sebagai tubuh manusia menjadi kurang tepat, karena Edial tidak bisa mengikuti perkembangan untuk mewakili image yang mana dalam menentukan simbolnya nanti Edial mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dari bahasa konsep ke bahasa image. Misalnya simbol perut itu seperti apa. Sehingga Edial memilih visual rumah terbuka untuk mewakili kawasan Malioboro karena Malioboro sendiri mempunyai struktur seperti rumah dari pada sebagai tubuh manusia.

Setelah menemukan bahwa Malioboro dapat diartikan sebagai rumah terbuka, Edial juga menentukan teknik yang akan digunakan. Teknik konstruksi dipilih Edial karena pada teknik konstruksi tidak perlu menghancurkan semuanya, sehingga ciri khas Malioboro tetap ada dan disusun kembali dengan bentuk yang berbeda.

Sedangkan jika memakai teknik dekonstruksi, Edial harus menghancurkan semuanya sehingga ciri khas Malioboro menjadi hilang. Selain itu teknik dekonstruksi terlalu banyak menggunakan teori sehingga simbol yang digunakan akan semakin banyak, sehingga Edial memilih teknik konstruksi. Selain itu, Edial mengatakan akan menggunakan double paste karena untuk mengatakan bahwa ini sebagai wujud yang disebut dengan konstruksi.

Setelah menemukan ide, kemudian Edial membuat mind mapping untuk mempermudahnya dalam menciptakan karya. Mind mapping yang dilakukan Edial dengan mencari terlebih dahulu isu yang terjadi di kawasan Malioboro. Dalam wawancaranya, Edial mengatakan bahwa yang pertama saya lakukan setelah ketemu ide yaitu mencari cerita atau isu yang ada di Malioboro (wawancara Edial, 16 September 2021). Setelah menentukan isunya kemudian Edial mencari point of interest, sebagai contoh Edial menemukan isu mengenai obat herbal yang sebenarnya sudah ada pada zaman dahulu, sehingga Edial memilih penjual jamu gendong sebagai point of interest dalam karyanya nanti. Penentuan isu dilakukan Edial untuk

mempermudah menuntun masyarakat dalam problem yang sebenarnya.



Gambar 4.1 Pemetaan Mind Mapping Edial Rusli

(sumber: hasil wawancara dengan Edial Rusli)

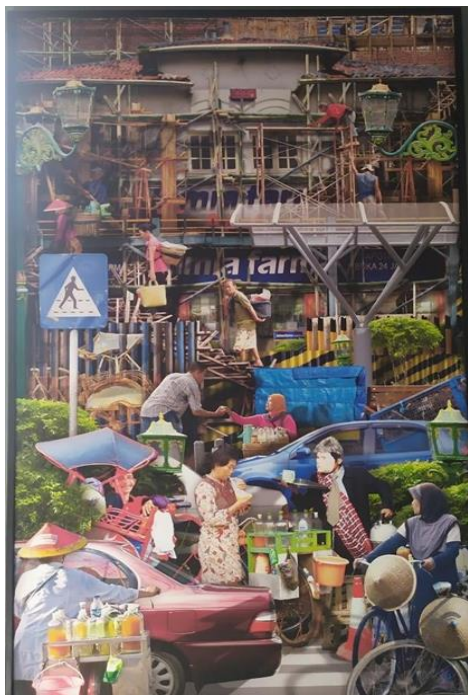
Pencarian isu yang dilakukan Edial terinspirasi dari Dede Eri Supria yang menunjukkan beberapa isu atau susunan low angle. Lukisan Dede lah yang mempengaruhi secara visual, maupun secara isu yang diambil. Kemudian setelah menentukan isu dan point of interest, Edial mulai menyusun objek sesuai isu yang diambilnya. Dalam karyanya nanti, Edial ingin menampilkan gaya dekoratif. Gaya dekoratif dipilih karena pada zaman dulu gaya lukisan Edial adalah dekoratif. Edial mengatakan pada saat masih kecil Edial sangat menyukai menggambar,

bahkan dari kecil Edial sudah mengikuti beberapa lomba menggambar, melakukan pameran lukis di Jepang, dan memenangkan lomba seperti juara lomba lukis tembok Kridosono. Selama enam tahun Edial juga mendapatkan beasiswa dari menggambar, gaya lukisan Edial pun juga sama dengan karya yang diciptakan saat ini, sehingga Edial menciptakan karya yang dekoratif, Edial juga mengatakan bahwa jika ditanya ingin menjadi apa saat ini, Edial hanya ingin melukis kembali. Hal dari masa lalu ini lah yang membuat Edial menciptakan karyanya, bahkan Edial tidak mengalami kesulitan dalam menyusun dan bermain imajinasi karena sewaktu kecil Edial pernah mengalami ini dan Edial merasa seperti kembali ke masa lalu

Verifikasi

Setelah menciptakan karya tentunya Edial melakukan penilaian ulang, penilaian ini dilakukan Edial untuk meyakinkan dirinya bahwa karya yang diciptakan sudah sejalan dengan konsepnya. Edial menjelaskan bahwa dengan cara mengkonstruksi inilah Edial dapat menceritakan

bagaimana kawasan Malioboro yang akan datang, sehingga cara mengkonstruksi dengan teknik kolase dan montase sudah cocok untuk menggambarkan imajinasinya. Selain itu, pada karyanya terdapat gagasan baru mengenai wajah kawasan Malioboro yang mungkin nantinya akan merubah pikiran masyarakat tentang Malioboro pada masa yang akan datang. Misalnya seperti isu obat herbal, Edial mengatakan bahwa pada zaman dahulu obat herbal adalah penjual jamu gendong, sedangkan pada masa sekarang obat herbal ini berganti menjadi obat modern, hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan Kimia Farma di Kawasan Malioboro. Sehingga wujud tahap verifikasi ini adalah penilaian kesesuaian cerita pada karya yang diciptakan Edial dengan pemikiran Edial tentang Malioboro di masa yang akan datang, terbukti pada karya dengan judul Ruang Penjamuan, Edial ingin memperlihatkan bahwa Malioboro yang akan datang akan menjadi lebih modern, mulai dari hilangnya penjual jamu tradisional yang digantikan dengan apotek.



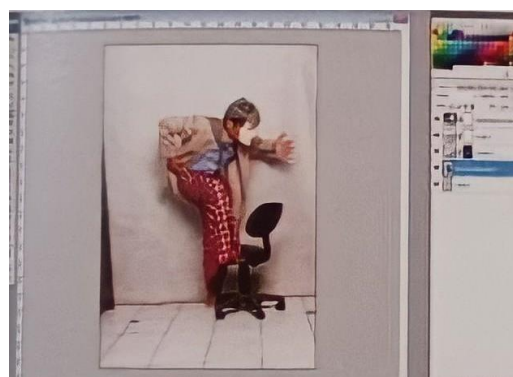
Gambar 1 Salah satu Edial Rusli dalam Pameran “Malioboro dari Imaji ke Imajinasi”

dengan judul “Ruang pen jamuan”

(sumber: dokumentasi pribadi)

Selain itu, Edial juga memunculkan karakter dirinya sendiri untuk menunjukkan bahwa Edial ikut merasakan apa saja keresahan kaum urban bahkan perubahan yang terjadi di kawasan Malioboro. Karakter yang Edial gambarkan adalah dirinya sendiri yang memakai topeng dengan karakter Superman, memakai jas, dan memakai sarung. Pakaian yang digunakan ini dijadikan simbol oleh

Edial karena, Edial merasa seperti berjalan di dua kaki. Maksudnya adalah satu sisi Edial sebagai akademisi dan yang satunya sebagai orang urban yang tinggal di Kawasan Malioboro. Maka dari itu memakai jas menjelaskan bahwa Edial adalah seorang yang terpelajar, sedangkan sarung di simbolkan sebagai orang urban.



Gambar 2 proses foto karakter yang dilakukan Edial Rusli

(sumber: dokumentasi pribadi)

Kemudian setelah itu Edial melakukan penilaian karya berdasarkan tema dan ceritanya.

Selain melakukan penilaian karya dari diri sendiri, Karya yang sudah dipilih Edial kemudian dinilai kembali oleh promotor dan co-promotor sehingga karya yang dipilih untuk dipamerkan berdasarkan pilihan promotor dan co-promotor. Karya yang dikonsultasikan di cetak dengan ukuran 10R. Kriteria penilaian karya yang dipilih oleh promotor dan co-promotor berdasarkan dengan kesesuaian isi atau cerita, dan harmonisasi dalam karyanya, misalnya dilihat dari komposisi, dan estetika. Menurut Edial karya yang terbilang gagal adalah karya yang tidak bisa menyampaikan pesan yang dimaksud, misalnya penggunaan simbol yang salah. Selanjutnya karya yang sudah terseleksi kemudian di cetak dengan ukuran 115 cm x 345 cm dengan menggunakan media kanvas.

SIMPULAN

Fotografi sebagai sebuah karya seni tidak lepas dengan proses kreatif. Seorang seniman selalu melalui persiapan dengan perhitungan yang matang dan proses penggarapan yang bisa memakan waktu cukup lama. Berawal dari pemikiran yang masih samar kemudian diolah dengan berbagai cara agar menjadi suatu ide yang mempunyai gambaran nyata. Berdasarkan hasil penelitian ini yang

berfokus pada cara berpikir kreatif Edial Rusli dalam menciptakan karyanya, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Diawali dengan tahap persiapan yaitu Edial melakukan riset di beberapa buku yang berkaitan dengan kawasan Malioboro, kemudian melakukan interaksi kepada warga yang tinggal di kawasan Malioboro untuk memperoleh isu atau permasalahan tentang Malioboro. Setelah melakukan tahap persiapan, Edial mengalami kendala dalam menentukan visual kawasan Malioboro yang berada pada tahap inkubasi. Setelah melewati tahap inkubasi, Edial lanjut ke tahap selanjutnya, yaitu tahap iluminasi, tahap ini dilewati Edial dengan cara mendapatkan ide kemudian menyusun mind mapping. Tahap terakhir yaitu tahap verifikasi dilakukan Edial dengan cara melakukan penilaian ulang yang dilakukan oleh promotor, co-promotor, dan Edial sendiri.

Hal ini menunjukkan dalam berkarya, Edial melewati empat tahap proses kreatif hingga menjadi sebuah karya yang mempunyai ide dan gagasan yang baru, dalam berkarya Edial tidak secara langsung mendapatkan ide, tetapi Edial harus

melewati beberapa proses untuk sampai pada timbulnya ide tersebut. Proses kreatif yang dilalui Edial dapat memberikan gambaran bahwa latar belakang seniman juga dapat menjadi pemicu timbulnya ide dalam penciptaan karya. Selain itu, pada penelitian ini, diketahui bahwa proses kreatif yang paling penting dalam proses kreatif Edial Rusli adalah pada tahap persiapan. Tahap persiapan menjadi bagian penting karena pada tahap ini semua pengetahuan dan informasi yang Edial punya dapat menjadi modal awal terciptanya sebuah ide.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Constantine Andriopoulus and Patrick Dawson. (2009). *Managing Change, Creativity and Innovation*. London: SAGE Publication.
- Fachruddin, Andi. 2015. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wallas, Graham. 1926. *The Art of Thought*. New York: Brance and Company.

Jurnal

Rusli, Edial. (2016). Imajinasi ke imajinasi visual fotografi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12(2), 91-105.

Rusli, Edial. (2018). Malioboro dari imaji ke imajinasi visual fotografi. *Program Pascasarjana ISI Yogyakarta*.

Laman

<https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/2133>, diakses pada 10 April 2021

<http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/10/teori-wallas-teori-tentang-proses.html>,

diakses pada 8 Januari 2021

<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/07/09/malioboro-dan-imajinasi-edial-rusli>, diakses

pada 11 Mei 2021

<https://jogja.tribunnews.com/2018/01/14/edial-rusli-ciptakan-imaji-baru-malioboro>

melalui-program-doktor, diakses pada 11 Mei 2021

<https://www.youtube.com/watch?v=07I5mEkBZNU&t=10318s>, diakses pada 23 Juli

2021

<https://www.orami.co.id/magazine/kolase-montase-mosaik/>, diakses pada 23 Juli 2021

